



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 3 Nomor 4 Tahun 2023 Page 7939-7951

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Analisis Pragmatik Tuturan *Requisitoir* dan *Pleidoi* dalam Buku Proses Peristiwa Sultan Hamid II

Harianto^{1✉}, Martono, A. Totok Priyadi²

Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Tanjungpura

Email: hariantobalai@student.untan.ac.id^{1✉}

Abstrak

Tujuan penelitian ini (1) mendeskripsikan makna tuturan (1) konstatif, (2) performatif pada tuturan permintaan dan pleidoi pada buku Proses Terjadinya Peristiwa Sultan Hamid II, dan (3) implementasi pembelajarannya di kelas XI. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Sumber data dalam penelitian ini adalah tuturan yang terdapat dalam buku Proses Terjadinya Peristiwa Sultan Hamid II. Data dalam penelitian ini adalah tuturan bahasa empat tokoh yang ada dalam buku 'Proses Terjadinya Peristiwa Sultan Hamid II'. Hasil tuturan konstanta tutur tokoh jaksa penuntut umum memuat makna laporan, validasi, prediksi, referensi, penekanan data, dan informasi dengan makna penilaian, pengakuan, laporan, validasi fakta dan pembuktian fakta. Tidak ditemukan tuturan yang konstan pada tokoh Pak Surjadi. Tuturan Hakim berupa fungsi perlokusi performatif memberdayakan melalui tuturan konfirmatif berupa penilaian, evaluasi, validasi, dan inferensi dengan makna setuju, menyalahkan, klaim, penilaian pasrah dan rekomendasi. Makna tuturan performatif Sultan Hamid II berupa pengakuan bersalah, kecewa, pengakuan, sadar, menekankan, berjanji, bersumpah, keberatan. Makna tuturan performatif Bapak Surjadi di antaranya mengesahkan, menilai, mengevaluasi, mengklaim, dan menyimpulkan.

Kata kunci: *Pragmatik, Requisitoir, Pleidoi, Sultan Hamid II*

Abstract

Objective study this (1) describes meaning speech (1) constative , (2) performative on speech requisitioner and pleidoi the book Process of the Events of Sultan Hamid II, and (3) implementation learning in class XI. Method used in study This descriptive . Data source on study this is speaking character in book ' Process The events of Sultan Hamid II'. Data in study this is language speech four existing character in book ' Process The events of Sultan Hamid II'. Results speech constant figure prosecutor prosecutor general load meaning reports, validation, prediction, reference, data suppression, and information with meaning assessment, recognition, report, validation in facts and proof facts. No found speech constant on character Mr. Surjadi. The Judge's Speech is in the form of function performative empower perlocutionary through speech confirmative form assessment, evaluation, validation, and inference with meaning agree, blame, claim, judgment resigned and recommendation. Meaning speech Sultan Hamid II's performative form confession guilty, disappointed, confession, aware, emphasize, promise, swear, objection . Meaning speech performative Mr. Surjadi among them validation, asses, evaluate, claim , and concluded.

Keywords : *Pragmatics , Requisitoir , Pleidoi , Sultan Hamid II*

PENDAHULUAN

Halliday dan Ruqiyah (dalam Mahsum, 2014) menyebutkan bahwa “teks merupakan jalan menuju pemahaman tentang bahasa” (h.1). Itu sebabnya, teks merupakan bahasa yang berfungsi atau bahasa yang sedang melaksanakan tugas tertentu dalam konteks situasi. Semua contoh bahasa hidup yang mengambil bagian tertentu dalam konteks situasi disebut teks. Dengan demikian, teks merupakan ungkapan pernyataan suatu kegiatan sosial yang bersifat verbal.

Naskah atau buku memuat berbagai jenis teks. Baik buku yang terbitan lama atau baru pasti memuat tentang teks. Bahkan, buku yang diterbitkan pada tahun 1950-an juga memuat teks.

Teks yang dideskripsikan dalam buku, khususnya teks percakapan/tuturan bukan hanya memuat makna, tetapi memuat maksud baik tersurat maupun tersirat. Demikian juga, buku *Proses Peristiwa Sultan Hamid II* memuat teks bentuk tuturan tentang *requisitoir/dakwaan Jaksa Agung* dan *pleidoi/pembelaan* Sultan Hamid II. Tuturan pada teks dalam buku ini patut dimaknai dengan baik melalui kajian mendalam, khususnya penokohan Sultan Hamid II dan perannya sebagai bagian dari pejuang kemerdekaan bangsa Indonesia.

Ada beberapa usaha terkait penokohan Sultan Hamid II yang telah diusahakan oleh Yayasan Sultan Hamid II bahwa Sultan Hamid II patut disahkan sebagai pahlawan bangsa Indonesia oleh negara. Tokoh Sultan Hamid II, melalui Yayasan Sultan Hamid II, telah mengajukan Sultan Hamid II sebagai pahlawan nasional dengan satu diantara peran

terbesarnya adalah sebagai perancang lambang negara Pancasila. Anshari (2020) mengatakan "kami memiliki pretensi soal ini. Soal Sultan Hamid II dan peranannya sebagai Perancang Lambang Negara RI Garuda Pancasila, tak bisa dibiarkan diam-hilang bunyi" (h.2). Usaha dari pemerintah daerah, khususnya Pemerintah Kota Pontianak telah mengabadikan nama Sultan Hamid II sebagai nama jalan di ruas utama Kota Pontianak.

Usaha secara akademik baik penelitian dan pembentangan makalah terkait penokohan Sultan Hamid II pun telah dilakukan. Makalah/skripsi terkait peran Sultan Hamid II telah ditulis oleh Vinsensius, mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sanata Dharma Tahun 2015 telah mendeskripsikan hasil analisis tentang penokohan dan peran politik Sultan Hamid II. Hasil analisis penelitiannya bahwa (1) Sultan Hamid II, lahir 12 Juli 1913 di Pontianak, Kalimantan Barat menjadi Sultan Pontianak VII (1945—1978) di Kesultanan Qadriyah Pontianak. Beliau dilantik menjadi Sultan pada tanggal 29 Oktober 1945. Namun, usaha penghargaan penokohan Sultan Hamid II ditingkat negara masih mendapat sandungan atau pertentangan dengan pengaitan peristiwa Sultan Hamid II dan Pemberontakan Angkatan Perang Ratu Adil atau dikenal APRA, pimpinan mantan Kapten [KNIL Raymond Westerling](#). Ada tokoh nasional yang mengaitkan peran Sultan Hamid II dan pemberontakan APRA tersebut.

Pengaitan peran Sultan Hamid II dan pemberontakan APRA tergambar dari teks Tuturan *Requisitoir* dan *Pleidoi* dalam buku Proses Peristiwa Sultan Hamid II. Tuturan *Requisitoir* dan *Pleidoi* dalam Buku Proses Peristiwa Sultan Hamid II ini patut diteliti melalui kajian pragmatik agar isi terkait tuturan dapat dimaknai dengan jelas. Analisis pragmatic, khususnya tuturan *pleidoi* dalam buku 'Proses Peristiwa Sultan Hamid II' dapat menjadi sumbangsih sisi akademik penokohan Sultan Hamid II.

Buku Proses Peristiwa Sultan Hamid II termasuk jenis buku non-fiksi murni dan berisi tentang dokumentasi sejarah (dokumenter). Buku sudah dipublikasikan sejak tahun 1955, dan telah tersebar di seluruh Indonesia. Buku ini juga telah dikoleksi oleh Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Daerah Provinsi Kalimantan Barat.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Bentuk penelitian dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Beberapa penanda bentuk penelitian kualitatif adalah data yang akan dianalisis memiliki fenomena alamiah dan sengaja direncanakan (Sugiyono, 2018). Data dalam penelitian ini adalah bahasa tuturan tokoh Jaksa Penuntut Umum Mahkamah Agung, tertuduh, yakni Sultan Hamid II, pembela tertuduh Mr. Surjadi, dan Hakim Mahkamah Agung yang ada dalam buku 'Proses Peristiwa Sultan Hamid

II'.

Wujud data berupa kelompok kata, kalimat, dan paragraf yang mencerminkan makna kalimat dan konteks. Kegiatan utama dalam penelitian adalah pengumpulan data (Sugiyono, 2018). Teknik pengumpulan data dilakukan secara tidak langsung, yakni teknik studi dokumenter. Langkah-langkah pengumpulan data akan dilakukan sebagai berikut.

Pertama, pendokumentasian sumber data primer berupa buku 'Proses Peristiwa Sultan Hamid II melalui proses pindai, dan selanjutnya difinalisasi ke bentuk salinan *word* agar memudahkan proses analisis data. Kedua, pengumpulan sumber data skunder berupa kronologis peristiwa yang mendukung konteks yang ada pada data primer. Sumber data skunder ini diperoleh dari cetakan (buku, majalah, hasil penelitian dsb.), maupun dari tautan daring. Ketiga, pengelompokan data pada sumber data primer. Keempat, pengelompokan data pada sumber data skunder. Data tuturan yang mendukung konteks tuturan data dari sumber primer, khususnya tuturan performatif tuturan *pleidoi* Sultan Hamid II. Kelima analisis tuturan performatif *pleidoi* Sultan Hamid II.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Makna dan maksud bahasa dapat diketahui melalui kajian pragmatik yang oleh Chaer (2010) dikelompokkan dalam empat fenomena, yakni (1) fenomena tindak-tutur, (2) fenomena deiksis, (3) fenomena praanggapan, dan (4) fenomena implikatur. Selain itu, fenomena bahasa ini akan berimplikasi pada proses pemahaman memaknai bahasa secara berkelanjutan. Khususnya di dunia pendidikan.

Masalah pemaknaan bahasa sangat kompleks, terutama pemaknaan bahasa tindak tutur yang terjadi dalam komunikasi lisan, dan/atau tulis, termasuk pemaknaan teks bertutur dalam buku/naskah lama dalam buku *Proses Peristiwa Sultan Hamid II*. Teks bertutur yang ditampilkan dalam buku ini tentunya memuat banyak makna/maksud sehingga isinya dianggap oleh sebagian pembaca dan tokoh nasional sebagai batu sandungan pengajuan Sultan Hamid II sebagai pahlawan nasional.

Namun, keempat fenomena dan implementasi hasil penelitian ini memerlukan kesiapan waktu dan panduan materi sehingga penelitian kali ini hanya memfokuskan pada satu fungsi konstatif dan performatif tindak tutur empat tokoh, yakni Jaksa, Sultan Hamid II, Mr. Surjadi, dan Hakim dalam *pleidoi* buku Proses Peristiwa Sultan Hamid II.

Pembahasan

Leech (dalam Yuliantoro, 2020) mendefinisikan ulang pengertian pragmatik, "*redefines pragmatics for the purposes of linguistics as "the study of meaning in relation to speech*

situations,” and he deals with “utterance meaning”, rather than sentence meaning” (h.6). Maksud dari pernyataan Leech tersebut adalah mendefinisikan ulang pragmatik demi tujuan linguistik sebagai “studi tentang makna dalam hubungan dengan aneka situasi tuturan dan lebih berkaitan dengan “makna tuturan” daripada dengan “makna kalimat.

Definisi yang dikemukakan oleh Leech tersebut di atas, pokok utamanya adalah bahwa arti tuturan ditentukan oleh situasi tutur dan bukan oleh arti dalam struktur kalimat. Arti dalam struktur kalimat termasuk dalam bidang kajian semantik, sedangkan arti yang berhubungan dengan situasi tutur atau konteks tuturan termasuk bidang pragmatik. Jadi, pragmatik merupakan studi tentang makna tuturan dalam konteks situasi tuturan.

Penjelasan penguatan aspek makna/maksud pragmatik juga telah dirangkum oleh Chaer (2010) melalui bukunya *Kesantunan Berbahasa*. Bahasa yang dikaji secara pragmatik setidaknya harus memahami dengan baik fenomena pragmatik itu sendiri, yakni fenomena tindak-tutur, deiksis, pranggapan, dan implikatur.

Pada beberapa contoh bahasa yang akan dianalisis secara pragmatik berdasarkan aspek tindak-tutur berikut ini akan memperjelas makna bahasa tindak-tutur yang dimaksud.

(1) Monumen nasional tingginya 125 meter. Kalimat (1) di atas hanya berisi informasi bahwa Monas memiliki tinggi 125 meter. Monas yang dimaksud adalah Monument Nasional yang berada di depan istana, di Jakarta. Bandingkan dengan contoh pernyataan beberapa kalimat tuturan berikut.

(2) Saya minta maaf atas kenakalan anak saya ini.

(3) Dengan mengucapkan ‘bismillah’ acara seminar ini saya buka.

Analisis makna untuk contoh (2) dan (3) tentunya memiliki nilai makna yang berbeda dari makna tuturan contoh (1). Pada tuturan contoh (2) makna yang dimaksud adalah selain mengatakan sesuatu, tuturan juga memuat tindakan; menyatakan tindakan, yaitu tindakan meminta maaf. Begitu juga makna yang dimaksud pada kalimat (3), selain memberikan informasi juga memuat tindakan membuka acara seminar.

Kalimat atau tuturan (2) dan (3) di atas selain memberikan informasi juga memuat tindakan yang dilakukan, atau adanya perbuatan. Pernyataan yang memuat informasi dan/atau tindakan/perbuatan dalam kajian pragmatik disebut dengan *kalimat performatif* atau *tuturan performatif*. Sebaliknya, tuturan yang hanya mengatakan sesuatu atau informasi saja seperti contoh (1) disebut kalimat atau tuturan konstatif. Menurut Austin (dalam Chaer) kalimat atau tuturan performatif tidak mengandung nilai salah atau benar. Berbeda dengan tuturan performatif, tuturan konstatif dapat dicari salah benarnya.

Menurut Chaer (2010), maksud dari kajian tindak tutur dalam kajian pragmatik adalah tuturan dari seseorang yang bersifat psikologis; dan yang dilihat dari makna tindakan dalam

tuturannya. Serangkaian tindak tutur dan peristiwa tutur (*speech event*). Tindak tutur dan peristiwa tutur ini menjadi dua gejala yang terdapat dalam satu proses, yakni proses komunikasi.

Tindak tutur yang dilakukan dalam bentuk kalimat performatif oleh Austin (1962) yang dirumuskan sebagai tiga buah tindakan yang berbeda:

"... we were not always going to find it easy to distinguish performative utterances from constative, and it therefore seemed expedient to go farther back for a while to fundamentals—to consider from the ground up how many senses there are in which to say something is to do something, or in saying something we do something, and even by saying we do something" (h.74)

Tindak tutur dibagi menjadi tiga, yaitu tindak tutur lokusi, tindak tutur ilokusi, dan tindak tutur perlokusi. Chaer (2010) memberikan batasan yang jelas tentang batasan masing-masing tiga bagian tindak tutur tersebut. Tindak tutur lokusi adalah tindak tutur untuk menyaakan sesuatu sebagaimana adanya atau *The Act of saying something*. Dalam penjelasannya, Chaer memberikan contoh bentuk tuturan lokusi sebagai berikut.

(4) Jembatan Suramadu menghubungkan Pulau Jawa dan Pulau Madura. Kalimat (4) dan (5) di atas dituturkan oleh seorang penutur semata-mata hanya untuk memberi informasi sesuatu belaka, tanpa tendensi untuk melakukan sesuatu. Apalagi untuk memengaruhi lawan tuturnya. Informasi yang diberikan pada kalimat (4) adalah mengenai jembatan Suramadu yang menghubungkan Pulau Jawa dan Pulau Madura. Kalimat (5) memberi informasi mengenai gempa dan tsunami yang pada tahun 2004 melanda Aceh. Apabila disimak baik-baik, tampaknya tindak-tutur lokusi ini hanya memberi makna secara harfiah, seperti yang dinyatakan dalam kalimatnya.

Tuturan konstatif dianggap sebagai tuturan pertama, ada juga yang disebut sebagai tuturan kedua, yaitu tuturan performatif (*performative utterance*). Dalam tuturan ini, sebuah kalimat dikatakan bersifat subjektif dan berkorenspondensi dengan suatu tindakan. "Sebuah kalimat dikatakan bersifat subjektif dan berkoresfedensi dengan suatu tindakan tertentu" (Austin, 1962, h.6).

Pada tuturan performatif ini, ide Austin digali lebih dalam yang kemudian menjadi titik tolak berkembangnya teori tindak tutur (*speech-act theory*). Pada tahap ini, Austin dengan tegas menyatakan perbedaan pendapat dengan kelompok positivisme logis yang menganggap semua pernyataan harus dapat diverifikasi benar salahnya.

Austin menyadari bahwa tidak semua pernyataan dapat menggambarkan realitas. Keadaan tersebut dikatakan sebagai *descriptive fallacy*. Hal ini disebabkan sebagian tuturan yang bersifat *pseufo-statement* tetapi sangat layak untuk diteliti dan diperbincangkan

karena pengaruhnya terhadap pendengar. Dalam menerima kebenaran sebuah tuturan, pendengar terkadang tidak lagi memperhatikan isi atau konten sebuah kalimat. Austin tidak mengatakan kebenaran untuk kalimat *performatif*, tetapi menyebutnya dengan istilah *happy*. Tuturan performatif menyatakan sebuah kalimat sebagai sebuah tindakan, bukan sekadar mengatakan sesuatu (Austin, 1962).

A. Tuturan Konstatif

1. Jaksa Penuntut Umum

Hasil tuturan konstatif Jaksa Penuntut Umum terdeskripsi lebih banyak dibandingkan tuturan performatif. Jumlah tuturan konstatif melebihi separuh dari seluruh jumlah tuturan. Ada juga tuturan yang dapat digabungkan *konstatif-performatif*, tetapi data yang termuat dalam tuturan lebih cenderung dalam tuturan konstatif.

Tuturan konstatif dengan daya ilokusi terdeskripsi atas tuturan *retrodiktif*, *konfirmatif*, *asertif*, *informatif*, *deskriptif*, *askriptif*, dan *prediktif*. Maksud tuturan pada data konstatif tersebut memuat daya ilokusi dan perlokusi berupa *laporan*, *validasi*, *prediksi*, *acuan*, *penekanan data*, serta *informasi*. Berikut contoh tuturan konstatif Jaksa Penuntut Umum.

Data 29

Saudara Ketua, saya tidak dapat berpendapat lain ketjuali, bahwa tertuduh telah menggabungkan diri sebagai pemimpin pada gerombolan A.P.R.A. WESTERLING, jang melakukan pemberontakan terhadap Pemerintah di Indonesia jang sah. Sebab, hanja didalam hubungan demikianlah dapat ditrangkan, mengapa tertuduh tidak berusaha mentjegah perlawanan WESTERLING dengan sendjata jang telah la ketahui dari ultimatum itu, malahan sebaliknya ia memanggil WESTERLING itu dan mengatakan sanggup menerima oppercommando A.P.R.A.

Konteks peristiwa pertemuan Sultan Hamid II dan Westerling yang tergambar pada data 29 dan 30 diatas menjadi dasar bahwa Sultan Hamid II dianggap bagian dari Westerling. Ia dituduh berdasarkan Pasal 108 dengan dakwaan utama adalah *pemberontakan*.

2. Sultan Hamid II

Pandangan Sultan Hamid II yang terdeskripsi dalam *pleidoi* (pembelaan) sangat sedikit memuat tuturan konstatif terkait peristiwa penyerbuan Westerling di Kota Bandung. Sultan Hamid II tidak menceritakan bagaimana proses penyerbuan itu terjadi. Pada tuturan 1 s.d. 67, Sultan Hamid II tidak menyinggung satu pun tentang penyerbuan Westerling ke Jawa Barat. Pada tuturan 68, 69, 70, dan 71, Sultan Hamid II memuat isi tuturan yang menyebut tokoh Westerling. Namun, pemunculan nama Westerling tidak didasarkan pada konteks peristiwa penyerbuan ke Kota Bandung dan sekitarnya.

Data 69

Sdr. Ketua, Dari pemeriksaan, yang serba teliti, yang dilakukan oleh Mahkamah Agung dapat dibuktikan, bahwa saya tidak lebih mengetahui tentang gerakan Westerling daripada yang lain-lainnya. Saya sama sekali tidak mengetahui apakah Westerling itu betul2 mempunyai tentara atau tidak. Akan tetapi dari kenyataan, bahwa yang melakukan penyerbuan di Bandung itu hanya terdiri dari kesatuan dari K.N.I.L. dan V.B. Negara Pasundan yang tidak begitu banyak orangnya, dapat diambil kesimpulan bahwa Angkatan Perang Ratu Adil itu hanya ada dalam fantasienya Westerling sendiri. Mungkin inilah sebabnya ia tak dapat memenuhi syarat2 yang saya ajukan itu.

Konteks munculnya tuturan tersebut didasarkan dua peristiwa yang berbeda, yakni Sultan Hamid II membawa pesan subjektif dari konteks pelibatangnya selama karirnya di militer (KNIL), di penjara oleh Jepang, dan masuk dalam pemerintahan RIS. Sementara, Westerling terlibat secara tindakan militer dalam mempertahankan bentuk negara serikat yang tidak ada hubungannya dengan Sultan Hamid II.

3. Mr. Surjadi

Konteks tuturan yang berisi pembelaan Mr. Surjadi adalah substansi sejarah dan fungsi KUHP, khususnya pasal 108 tentang *pemberontakan*. Mr. Surjadi mengetahui betul sejarah diadopsinya pasal 108 KUHP di awal berdirinya bangsa Indonesia.

Data 4

Pasal 108 K.U.H.P. dimasukkan didalam Kitab Hukum Pidana didalam tahun 1930 untuk mengganti pasal pemberontakan (opstand-artikel) 109 K.U.H.P. yang lama. Digantinya dengan pasal yang baru oleh Pemerintah djadjahan itu, disebabkan karena pasal pemberontakan yang lama ternyata tidak mentjukupi didalam penjelesaian pemberontakan bulan Nopember 1926, yang dilakukan oleh Rakjat kita terhadap Pemerintah djadjahan, terutama didaerah Djakarta, Banten dan Sumatera Barat.

Pada data 4, tampak pengetahuan Mr. Surjadi mengetahui sejarah lahirnya pasal 108 yang diadopsi oleh RIS dengan penyesuaian beberapa kata, termasuk adanya kata *pemberontakan*. Kata tersebut tidak ada pada awal mulanya. Sebelum proses adopsi KUHP, termasuk pasal 108 tidak menyertakan adanya unsur pimpinan dan yang menganjurkannya. Namun, pasal tersebut telah melewati batas bunyi asal KUHP.

4. Hakim

Hakim Mahkamah Agung menetapkan tertuduh, Sultan Hamid II bebas dari tuntutan primer, tetapi dituntut bersalah pada tuduhan subsidier. Hakim Mahkamah Agung memberikan putusan mengabulkan pembebasan Sultan Hamid II dari tuduhan Primer, pemberontakan terhadap negara, tetapi mengabulkan tuntutan Jaksa Penuntut Mahkamah Agung bersalah

pada bagian mempersiapkan kejahatan pemberontakan, serta mencoba menggerakkan orang lain untuk melakukan kejahatan pemberontakan dengan hukuman sepuluh tahun penjara.

B. Tuturan Performatif

1. Jaksa Penuntut Umum

Tuturan performatif dari keseluruhan tuturan Jaksa Penuntut Umum mendekati separuh dari keseluruhan tuturan. Tuturan performatif yang mendekati porsi imbang dengan tuturan konstatif mengindikasikan bahwa tuturan subjektif Jaksa Penuntut Umum berdasarkan data faktual yang ada pada tuturan konstatif. Maksud tuturan performatif lebih banyak pada muatan perlokusi berupa setuju, menyalahkan, mengklaim, penilaian pasrah dan rekomendasi.

2. Sultan Hamid II

Tuturan performatif lebih banyak diutarakan oleh tokoh Sultan Hamid II. Daya pesan yang digunakan oleh Sultan Hamid II berimbang, yakni ilokusi dan perlokusi dengan memuat maksud subjektif pribadi, bukan subjektif profesi. Maksud tuturan performatif Sultan Hamid II ada pengakuan bersalah, kecewa, pengakuan, sadar, menekankan, berjanji, bersumpah, keberatan. Ada juga pernyataan ragu, klaim dan evaluasi. Berikut ini hasil penjelasan tuturan konstanti dan/atau performatif yang terdapat dalam pembelaan/pledoi tokoh Sultan Hamid II.

3. Mr. Surjadi

Pada awal tuturan pembelaan Surjadi, tuturan fungsi konstatif dengan menghadirkan fakta tentang substansi pasal dakwaan yang dituduhkan pada Sultan Hamid II. Pada tuturan pembela, Surjadi, substansi dasar tuntutan tergambar cukup jelas, dan tidak ditemukan pada tuturan konstatif pada tokoh penuntut (Jaksa Penuntut) dan tuturan *pleidoi* dari Sultan Hamid II. Klasifikasi tuntutan yang ditujukan pada Sultan Hamid II terbagi menjadi tiga bahkan mendapat lapis keempat. Hal ini tampak dalam kutipan tuturan pembelaan Surjadi berikut.

Data 3

Saja memulai dengan menindjau dan mengupas tuduhan primair. Menurut pasal2 jang disebut dalam surat tuduhan, terdakwa primair dipersalahkan melakukan kedjahatan tersebut dalam pasal 108 (1) No. 2 jo. 108 (2) K.U.H.P., ialah pemberontakan. Akan tetapi uraian (omschrijving) dari tuduhan itu djauh daripada djelas, sehingga bagi terdakwa tidak tampak dengan djelas perbuatan? apakah jang sebenarnja dipersalahkan kepadanya.

Pada tuturan data 3 terdeskripsi tuntutan primer (utama) yang dikenakan pada

tertuduh atau Sultan Hamid II adalah *pemberontakan* sebagaimana keterangan pada data 3, yakni *pasal 108 (1) No. 2 jo. 108 (2) K.U.H.P.*, ialah pemberontakan. Selain tuntutan primer, Sultan Hamid II dilapis pada tuntutan pasal sub primer yakni *ikut terlibat* sebagaimana penjelasan tuduhan sub primer pada data ke-18.

4. Hakim Mahkamah Agung

Tuturan performatif tokoh Hakim Mahkamah Agung melingkupi semua tuturan yang ada dalam putusan hakim di buku *Proses Peristiwa Sultan Hamid II*. Daya tuturan performatif memuat daya perlokusi berdasarkan konteks selama persidangan sehingga memiliki maksud yang sama, yakni mengambil bagian-bagian yang dianggap benar dari data konstatif maupun performatif tokoh jaksa, tertuduh, dan pembela. Maksud tuturan performatif Hakim Mahkamah Agung yang muncul berupa penilaian, evaluasi, validasi, dan penyimpulan.

Data 5

MEMUTUSKAN:

Menjatakan, bahwa terhadap terdakwa SJARIF HAMID ALGADRIE pemeriksaan dimuka sidang-pengadilan tidak memperoleh bukti yang sah dan meyakinkan tentang kesalahannya atas kejahatan yang dituduhkan kepadanya dalam bagian „primair“ dari surat tuntutan. Membebaskan terdakwa dari tuduhan tersebut, Mempersalahkan terdakwa melakukan kejahatan : ...Dengan maksud untuk mempersiapkan kejahatan pemberontakan, menjajaba menggerakkan orang lain untuk melakukan kejahatan pemberontakan itu, dilakukan dalam keadaan perang“. Menghukum terdakwa oleh karenanya menjalani hukuman penjara selama SEPULUH TAHUN

Maksud tuturan data 5 adalah proses penentuan putusan dilakukan dengan menilai fakta dan konteks tertuduh selama persidangan, Hakim Mahkamah Agung menetapkan tertuduh, Sultan Hamid II bersalah pada bagian mempersiapkan kejahatan pemberontakan, serta mencoba menggerakkan orang lain untuk melakukan kejahatan pemberontakan dengan hukuman sepuluh tahun penjara.

RENCANA IMPLEMENTASI

1. Buku *Proses Peristiwa Sultan Hamid II* sebagai Bahan Pembelajaran

Ciri teks pada buku *Proses Peristiwa Sultan Hamid II* ini termasuk dalam teks cerita sejarah. Pada proses pembelajaran, materi buku teks sejarah jenis nonfiksi dapat digunakan sebagai buku pengayaan. Pada kurikulum, kompetensi dasar (KD) yang dapat digali dari buku pengayaan adalah *kompetensi dasar pengetahuan berupa pengidentifikasian butir-butir penting dari satu buku pengayaan yang dibaca*.

Kurikulum 2013 adalah kurikulum berbasis teks. Secara prinsip, teks yang ideal tertuang dalam wacana yang lengkap. Kelengkapan wacana selain adanya keberadaan teks, faktor konteks juga menjadi penyempurna keutuhan dalam pemaknaannya. Wacana dan konteks terwujud dalam sebuah buku.

2. Aspek Kurikulum

Buku *Proses Peristiwa Sultan Hamid II* berdasarkan Kurikulum 2013 dapat dipadankan sebagai buku pengayaan pada buku utama *Bahasa Indonesia* terbitan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2017. Pada buku utama, Bab VII terdapat bahasan *Menilai Karya Melalui Resensi*.

3. Pemilihan Bahan Ajar

Hal mendasar yang ada pada buku *Proses Peristiwa Sultan Hamid II* dari sisi struktur kebahasaan ialah sudah lengkap. Tuturan tokoh terstruktur dalam satu bagian yang tidak tercampur oleh ujaran tokoh lain. Situasi tuturan menggunakan ragam formal. Tokoh dalam buku termasuk putra daerah Kalimantan Barat yang ikut berjuang dan membangun bangsa di awal kemerdekaan Indonesia. Selain itu, konteks dalam tuturan antartokoh cukup lengkap.

Saran

Pada aspek pembelajaran, hasil media sumber data penelitian ini (buku 'Proses Peristiwa Sultan Hamid II) disarankan dibuat buku salinan bentuk transliterasi ejaan lama keejaan yang disempurnakan (EYD). Tujuannya transliterasi ejaan agar guru dan siswa dalam proses pemanfaatan sumber bahan bacaan

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Rulam. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz.
- Austin, J.L, dan Urmson, J.O. 1962. *How To Do Thing With Words. The William James Lectures Delivered at Harvard University in 1995 [Edited by James O. Ursmsn]*. Clarendon Press.
- Autin, J.L., dan Warnock. 1964. *Sense and Sensibilia* (Vol. 83). Oxpord University Pres.
- Ayukanti. 2017. *Kajian Teori Pendidikan: Model, Modul, dan Media Pembelajaran*. Lampung: Universitas Negeri Raden Intan Lampung.
- Aziz, E. A. 2003. *Refusinxxg in Indonesian: Strategies and Politiness Implication*. Tesis Ph.D. (tidak diterbitkan). Departement of Linguistics, Monash University.
- Bach, K dan R Harnish. 1979. *Linguistic Communication and Speech Acts*. Cambridge, Mass: The MIT Press.
- Ba'dulu, Abdul Muis dan Herman. 2010. *Morfosintaksis*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

- Bachari D., dan Juansyah E. 2017. *Pragmatik: Analisis Penggunaan Bahasa*. Bandung: UPI.
- Busri, Hasan dan Moh. Badri. 2018. *Linguistik Indonesia*. Malang: Madani Media.
- Chaer, Abdul. 2010. *Bahasa Jurnalistik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2015. *Morfologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Dak H Schunk. 2013. *Learning An Education Perspektive*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Daryanto. 2014. *Pendekatan Pembelajaran Saintifik Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Gava Media.
- Mahsum. 2018. *Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Teks*. Jakarta Rajawali Pres.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Herjanto. E. 2020., Manajemen Operasi, Edisi Revisi, Penerbit Gramedia, Jakarta.
- Inayanti, Assyifa. 2020. Proses PeneriABCn Dan Penyimpanan Part Komponen Import CKD (Completely Knock Down) Pada Bagian Gudang Di PT Astra Honda Motor. Laporan Tugas Akhir thesis, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia Jakarta.
- Indraespati, R., dkk. 2021. Analisa Resiko Operasional Persediaan Pada Gudang Bahan Baku Ukm Makanan Ringan Metode FMEA. Penelitian dan Aplikasi Sistem & Teknik Industri (PASTI), 221-229.
- Lukiyanto. 2020. Proses Stock Opname. Standard Operating Procedure, 5.
- Nani, N. S., Gobel, L. V., & Thalib, T. 2023. Kepemimpinan Kepala Desa dalam Pelaksanaan Tugas dan Fungsi. Formosa Journal of Science and Technology (FJST), 319-334.
- Novarika, W., Parinduri, L., & Darvito, D. 2021. Analisa Persediaan Produk Furniture Dan Aksesoris Dengan Menggunakan Metode ABC Di PT Home Center. BuletinUtamaTeknik, 212-218.
- Novianto, P. F., Safaruddin, & Furwanto, E. 2022. Analisis Persediaan Bahan Baku Pozzolan Pada PT Semen Baturaja. Journal Of International Management, 55-62.
- Nugraha, E., & Sari, R. M. 2019. Analisis Defect dengan Metode Fault Tree Analysis dan Failure Mode Effect Analysis. Jurnal Saintifik Manajemen dan Akuntansi, 62-72.
- Nuryanto, Elyatuzaka, & Ridho, A. 2022. Peningkatan Kualitas Pengiriman Barang Melalui Sistem Door To Door. Ilmiah Bahari Jogja (MIBJ), 12-25.
- Putri, A. S., & Utami, R. I. 2023. Analisis Pengendalian Kualitas Cacat Rework Dengan Metode FMEA Pada Intimates Wear Product. Industri & Teknologi Samawa, 15-23.
- Pradnya, I. G., 2020. Prosedur Outbound Barang Pada Gudang PT. Iron Bird Logistics. Laporan Tugas Akhir thesis, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia Jakarta.
- Putrisukamto, D. D., 2020. Proses Handling Small Part Warehouse Di PT Yamaha Indonesia. Laporan Tugas Akhir thesis, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia Jakarta.
- Rahmadhika, A. E., & Handayani, N. U. 2021. Perbaikan Tata Letak Penempatan Barang Di

- Warehouse Benang Menggunakan Metode Abc Analysis Pada PT Apparel One Indonesia Semarang. Program Studi Teknik Industri.
- Rahman, A., & Fahma, F. 2021. Penggunaan Metode FMECA (Failure Modes Effects Criticality Analysis) Dalam Identifikasi Titik Kritis Di Industri Kemasan. Teknologi Industri Pertanian, 110-119.
- Rohmawati, Nadea Puji. 2023. Pengelolaan Persediaan Dalam Keberlangsungan Suatu Usaha (Di Bravo Supermarket Jombang). Undergraduate thesis, STIE PGRI Dewantara
- Saputra, S., & Sihombing, T. Y. 2020. Analisis Kualitas Pelayanan Pergudangan Pada PT Agility International Cabang Surabaya. Bisnis dan Pemasaran, 1-11.
- Somadi, & Karwan, N. J. 2020. Strategi Perusahaan dalam Meminimalisir Terjadinya Selisih Barang antara Stock On Hand Dengan Stock Actual. Competitive, 99-104.
- Sugiyono. 2019. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Supardi, E., & Alkhorni, W. 2019. Analisis Gagal Antar Dengan Penerapan Metode FMEA DAN FTA Studi Kasus Di Pt Pos Indonesia Jakarta Pusat 10900. Jurnal Logistik Bisnis, 9-15.
- Thariq, M. F., & Fahma, F. 2020. Analisis Penyebab Terjadinya Produk Gagal Pada Spunpile di PT XYZ Menggunakan Metode FMEA dan FTA. Seminar dan Konferensi Nasional IDEC, 1-10.
- Triuntoro, Y., & Abdul, F. W. 2021. Perbaikan Warehouse Business Process Dengan Metode Lean Six Sigma Di PT. XYZ. Manajemen Logistik, 53-60.
- Wahyuni, A. E., & Rais, A. 2019. Analisis Metode Fmea Pada Proses Operasional Shipping Dalam Pendistribusian Part Toyota Pada Perusahaan PT XYZ. BINA TEKNIKA, 61-68.
- Widhiarso, W., & Ernawati, R. 2022. Analisis Penyebab Ketidakcocokan Stock Opname komponen Sparepart di Gudang Sparepart. Peradapan Sains , Rekayasa, dan Teknologi, 181-191.